



## Hubungan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 15 Ambon

*The Relationship Between the Environment as a Learning Resource and Students' Learning Outcomes at SMP Negeri 15 Ambon*

Lidia Evanjelin Layata<sup>1</sup>, Ferdinand Salomo Leuwol<sup>1\*</sup>, Susan Evelin Manakane<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pattimura, Ambon

\*Correspondence: [eddieleuwol0@gmail.com](mailto:eddieleuwol0@gmail.com)

### Article Info

Article history:  
Received: 11-06-2025  
Revised: 29-07-2025  
Accepted: 23-09-2025  
Published: 26-10-2025

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di SMP Negeri 15 Ambon. Kesenjangan empiris dalam pemanfaatan lingkungan nyata sebagai media pembelajaran mendorong perlunya analisis kontekstual berbasis ekopedagogi di wilayah kepulauan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kontribusi lingkungan belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan menilai efektivitas penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 30 siswa dan dianalisis menggunakan uji Pearson Product Moment melalui SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar dengan nilai korelasi  $r = 0,674$  dan signifikansi  $p < 0,05$ . Secara empiris, siswa yang belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan menunjukkan peningkatan pemahaman, motivasi, dan keterampilan analitis. Temuan ini memperluas penerapan teori experiential learning dan ecopedagogy dalam konteks pendidikan kepulauan Indonesia.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual; Ekopedagogi; Hasil Belajar

### ABSTRACT

*This study examines the relationship between the school environment as a learning resource and students' academic achievement in geography at SMP Negeri 15 Ambon. The empirical gap in utilizing real environments as educational media highlights the need for an ecopedagogical approach contextualized within island-based education. The purpose of this study is to identify the contribution of the learning environment to students' academic improvement and to assess the effectiveness of experiential-based learning practices. Employing a quantitative correlational design, data were collected from 30 students and analyzed using the Pearson Product Moment test with SPSS version 22. The findings reveal a positive and significant correlation between the school environment and students' learning outcomes ( $r = 0.674$ ,  $p < 0.05$ ). Empirical evidence indicates that students engaged in direct environmental interactions demonstrate enhanced conceptual understanding, motivation, and analytical competence. This study extends experiential learning and ecopedagogy theories into the Indonesian island education context.*

*Keywords: Contextual Learning; Ecopedagogy; Learning Outcomes*



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Citation:** Layata, L. E., Leuwol, F. S., & Manakane, S. E. (2025). Hubungan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 15 Ambon. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(3), 470–480. <https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss3pp470-480>

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan multidimensi yang menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari model kognitif-transmisif menuju pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman langsung dan kesadaran ekologis peserta didik. Di tengah krisis iklim global, degradasi lingkungan, dan percepatan teknologi digital, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan ekologis dan tanggung jawab sosial. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna lahir ketika peserta didik mengalami interaksi langsung dengan lingkungan hidupnya – sebuah pendekatan yang dikenal sebagai *learning to live sustainably*. Melalui pengalaman konkret, siswa tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks global, pendekatan *place-based education* berkembang sebagai strategi pedagogi yang menempatkan lingkungan sekitar sebagai sumber utama pembelajaran. Studi Beames dan Brown (2021) membuktikan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam eksplorasi lingkungan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah kompleks. Bank Dunia (2024) bahkan mencatat bahwa sekolah yang mengintegrasikan konteks lokal dalam proses belajar menunjukkan peningkatan hasil akademik hingga 15 % dibandingkan sekolah yang masih berorientasi pada hafalan. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan tidak sekadar latar fisik, melainkan laboratorium hidup tempat siswa belajar memahami hubungan timbal balik antara manusia dan alam.

Kebijakan pendidikan Indonesia sejalan dengan paradigma tersebut. *Kurikulum Merdeka* dan *profil Pelajar Pancasila* menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, bernalar kritis, dan peduli lingkungan. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2024) menempatkan pemanfaatan

lingkungan sekitar sebagai bagian integral dari pengalaman belajar autentik. Namun, data Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar, 2024) memperlihatkan bahwa lebih dari 60 % guru di Indonesia masih bergantung pada metode ceramah dan media presentasi, sedangkan pembelajaran berbasis lingkungan baru diterapkan oleh sekitar 27 %. Sementara itu, laporan BPS (2025) menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi siswa di wilayah timur, termasuk Maluku, masih berada di bawah rata-rata nasional dengan indeks 43,7. Ketimpangan tersebut tidak hanya terkait sarana prasarana, tetapi juga dengan keterbatasan inovasi pedagogi yang menghubungkan siswa dengan realitas ekologis di sekitarnya.

Ambon dan wilayah kepulauannya memiliki keunggulan geografis yang luar biasa untuk dijadikan sumber belajar. Bentang alam pesisir, vegetasi tropis, dan komunitas maritim menyediakan ruang belajar yang kaya untuk memahami konsep geografi, konservasi, dan keberlanjutan lingkungan. Akan tetapi, observasi awal di SMP Negeri 15 Ambon menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah dan media PPT sederhana, tanpa melibatkan lingkungan sekolah secara langsung. Akibatnya, motivasi dan partisipasi siswa rendah, serta hasil belajar tidak mencerminkan potensi intelektual dan afektif yang sesungguhnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan serius antara potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan implementasi pembelajaran di kelas.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa berbagai penelitian (Slameto, 2019; Wulandari, 2021; Sulistiyani, 2022) telah mengonfirmasi pengaruh lingkungan terhadap hasil belajar, tetapi sebagian besar fokus pada aspek fisik ruang kelas, bukan pada pemanfaatan lingkungan alam dan sosial sebagai sumber belajar aktif. Maryani dan Suryani (2022) melalui tinjauan sistematis menemukan hanya 8 % penelitian pendidikan geografi di Indonesia yang mengintegrasikan lingkungan lokal ke dalam kurikulum. Kekosongan riset ini

memperlihatkan bahwa teori *contextual learning* dan *eco-pedagogy* belum diujicobakan secara memadai dalam konteks kepulauan. Oleh sebab itu, studi di Maluku menjadi relevan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dan menghadirkan model pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik wilayah maritim.

Pembelajaran berbasis lingkungan secara teoretis berakar pada teori *experiential learning* yang dikemukakan Kolb (2015) dan diperkuat oleh konsep *cone of experience* Edgar Dale yang menegaskan bahwa pengalaman konkret merupakan medium belajar paling efektif. Dalam pengajaran geografi, pendekatan ini sejalan dengan *spatial thinking pedagogy* (National Geographic, 2021) yang menekankan kemampuan memahami ruang melalui observasi langsung terhadap fenomena geosfer. Dengan demikian, interaksi siswa dengan lingkungan alam di sekitar sekolah bukan hanya metode belajar, melainkan proses epistemologis yang membangun struktur berpikir ilmiah dan kesadaran ekologis secara bersamaan.

Di sisi kebijakan, Permendikbudristek No. 38 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan dan laporan BAN-SM (2024) menggarisbawahi pentingnya integrasi sumber belajar lokal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Sekolah-sekolah yang aktif memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tercatat memiliki indeks mutu pembelajaran lebih tinggi dibanding sekolah konvensional. Fakta ini memperkuat dasar empiris bahwa pendidikan berbasis lingkungan bukan hanya pilihan pedagogis, tetapi keharusan strategis untuk membentuk pelajar yang adaptif dan berdaya saing di era keberlanjutan.

Penelitian di SMP Negeri 15 Ambon ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experiment*, dua kelas dibandingkan untuk melihat sejauh mana pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan pemahaman konsep,

keterampilan observasi, dan sikap peduli lingkungan siswa. Hasil sementara menunjukkan adanya peningkatan signifikan nilai *post-test* dibanding *pre-test* pada kelas eksperimen, yang menandakan efektivitas penggunaan lingkungan nyata dalam memperdalam pemahaman konseptual dan meningkatkan motivasi belajar.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui pengembangan *School-Based Environmental Learning Model (SBELM)* yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: eksplorasi kontekstual, refleksi ekologis, dan kolaborasi sosial. Model ini memperluas penerapan teori *transformational eco-leadership* dan *contextual pedagogy* ke dalam konteks administrasi pendidikan kepulauan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran geografi yang berorientasi lingkungan serta mendukung program nasional *Sekolah Adiwiyata* dan *Green Campus*.

Dengan demikian, studi ini memiliki signifikansi ilmiah dan kebaruan yang jelas. Ia menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, antara kebijakan nasional dan konteks lokal, serta antara hasil belajar akademik dan kesadaran ekologis peserta didik. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan paradigma pendidikan berkelanjutan di wilayah kepulauan, dengan keyakinan bahwa sekolah bukan hanya ruang belajar, tetapi juga ruang hidup yang membentuk manusia yang berpikir, berempati, dan bertanggung jawab terhadap bumi tempatnya berpijak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan menganalisis hubungan antara lingkungan sebagai sumber belajar dan hasil belajar siswa pada jenjang sekolah menengah pertama di Kota Ambon. Desain ini dipilih karena mampu menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antarvariabel secara empiris, tanpa melakukan manipulasi terhadap

variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian korelasional berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat keterkaitan antarvariabel dalam konteks alami sehingga relevan digunakan untuk menguji hipotesis hubungan sebab-akibat dalam bidang pendidikan. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada pengujian hubungan teoritik antara variabel lingkungan sebagai sumber belajar dengan hasil belajar siswa secara terukur dan objektif.

Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kota Ambon, Provinsi Maluku, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik geografis dan sosial yang merepresentasikan konteks kepulauan. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VIII dengan jumlah 60 orang, sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* agar seluruh populasi terwakili secara proporsional. Responden terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan berusia 13–15 tahun dengan latar belakang sosial heterogen. Guru mata pelajaran geografi turut dilibatkan sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat keabsahan informasi lapangan terkait kondisi lingkungan sekolah dan proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, tes hasil belajar,

dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan fisik dan sosial sekolah, termasuk pemanfaatan taman, kebun, halaman, dan sarana belajar lainnya sebagai sumber belajar. Kuesioner berfungsi mengukur persepsi siswa terhadap pemanfaatan lingkungan belajar menggunakan skala Likert empat tingkat, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju.” Kuesioner terdiri atas 25 butir pernyataan yang telah melalui validasi isi oleh ahli dan uji coba terbatas di lapangan. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep-konsep geografi, sementara data dokumentasi dikumpulkan melalui arsip nilai, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan hasil belajar siswa.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach melalui perangkat lunak SPSS versi 22. Hasil perhitungan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,888, menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan untuk pengumpulan data. Nilai ini melampaui batas minimal 0,60 sebagaimana disarankan oleh Ghazali (2017), sehingga seluruh butir kuesioner dianggap reliabel untuk mengukur konstruk lingkungan belajar

**Tabel 1.** Output Reliabilitas Angket Lingkungan Belajar

| Reliability Statistics | Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------------|------------------|------------|
|                        | 0,888            | 25         |

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, dapat dipastikan bahwa setiap butir kuesioner memiliki konsistensi antaritem yang tinggi. Validitas konstruk diuji melalui korelasi item-total, dan seluruh butir menunjukkan nilai korelasi di atas 0,30, sehingga dinyatakan valid secara empiris. Hasil ini memperkuat bahwa instrumen dapat digunakan untuk mengukur variabel lingkungan sebagai sumber belajar secara akurat.

Tahapan analisis data dilakukan melalui uji prasyarat dan uji inferensial. Uji normalitas diterapkan untuk memastikan data berdistribusi normal (Purba et al., 2021), sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok (Usmadi, 2022). Setelah kedua uji prasyarat terpenuhi, data dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sebagai sumber belajar dan hasil

belajar siswa (Wahyudi & Putra, 2022). Uji *t* selanjutnya digunakan untuk menentukan signifikansi hubungan antarvariabel. Seluruh

analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22 untuk memastikan ketepatan perhitungan statistik

**Tabel 2.** Teknik Analisis Data

| Tahapan Analisis | Tujuan                            | Uji Statistik       | Software |
|------------------|-----------------------------------|---------------------|----------|
| Uji Normalitas   | Menentukan distribusi data        | Kolmogorov-Smirnov  | SPSS 22  |
| Uji Homogenitas  | Menilai kesamaan varians          | Levene Test         | SPSS 22  |
| Uji Korelasi     | Menguji hubungan variabel X dan Y | Pearson Correlation | SPSS 22  |
| Uji <i>t</i>     | Menguji signifikansi hubungan     | <i>t</i> -Test      | SPSS 22  |

Sumber: Hasil olahan peneliti (2025)

Proses penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pra-penelitian, yang meliputi observasi awal dan penyusunan instrumen penelitian berdasarkan teori pembelajaran kontekstual dan *eco-pedagogy*. Tahap kedua melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan, pengisian kuesioner oleh siswa, serta pelaksanaan tes hasil belajar. Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data, yang mencakup pemeriksaan validitas, reliabilitas, serta pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi dan uji signifikansi. Tahap terakhir adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian secara empiris.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, kuesioner, dan tes hasil belajar. Pendekatan triangulasi ini digunakan untuk memastikan konsistensi temuan dan menghindari bias pengukuran. Selain itu, keabsahan data diuji dengan melakukan *member checking* kepada guru dan pengamat eksternal untuk meninjau kembali kesesuaian hasil pengamatan. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, penelitian ini memenuhi kriteria validitas internal, reliabilitas instrumen, serta kredibilitas hasil.

Kekuatan metodologis penelitian ini terletak pada keterpaduan antara desain korelasional, validitas instrumen yang tinggi, dan analisis statistik yang sistematis.

Pendekatan ini memungkinkan pengujian empiris terhadap teori pembelajaran berbasis lingkungan dalam konteks pendidikan kepulauan. Melalui struktur metodologi yang ketat dan transparan, penelitian ini tidak hanya memberikan temuan kuantitatif tentang hubungan antarvariabel, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan model konseptual pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada sekolah menengah pertama di Indonesia Timur

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Variabel Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Penelitian ini menelaah peran lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di SMP Negeri 15 Ambon. Lingkungan sebagai sumber belajar didefinisikan sebagai segala sesuatu di sekitar peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran, baik berupa unsur fisik, sosial, maupun budaya. Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 30 responden yang terdiri atas siswa kelas VIII, diperoleh gambaran bahwa variabel lingkungan belajar berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan adanya dukungan lingkungan belajar yang kondusif terhadap kegiatan pembelajaran. Data deskriptif menunjukkan nilai rata-rata skor 82,3 dari skala 100, dengan standar deviasi 5,2 yang menandakan

persepsi siswa relatif homogen terhadap lingkungan belajar mereka.

Lebih lanjut, hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah menyediakan beragam fasilitas pendukung pembelajaran seperti taman hijau, kebun sekolah, ruang terbuka, serta sarana belajar kontekstual lain yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran. Guru turut berperan aktif dalam mengintegrasikan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Aktivitas seperti pengamatan cuaca, pengukuran suhu, dan analisis topografi sekitar sekolah menjadi bagian dari strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Secara empiris, temuan ini memperkuat konsep *place-based education* yang menekankan hubungan antara peserta didik dengan lingkungan nyata dalam membangun pengetahuan yang bermakna.

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa guru menunjukkan bahwa integrasi lingkungan ke dalam pembelajaran mendorong peningkatan partisipasi siswa, terutama dalam kegiatan observasi lapangan. Guru menyebutkan bahwa ketika proses belajar dikaitkan langsung dengan kondisi nyata di sekitar sekolah, siswa menjadi lebih antusias dan aktif bertanya. Selain itu, pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami konsep-konsep geografi seperti persebaran penduduk, kondisi alam, dan interaksi manusia dengan lingkungan secara lebih aplikatif. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sarana fisik, tetapi juga sebagai komponen strategis dalam membentuk karakter belajar yang kritis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan sosial-ekologis.

Secara keseluruhan, deskripsi variabel ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di Ambon memiliki potensi kuat sebagai media pembelajaran. Dukungan manajemen sekolah dalam mengembangkan lingkungan edukatif, keterlibatan guru dalam memanfaatkan sumber belajar lokal, serta kesiapan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata menjadi faktor utama yang memperkuat kualitas pembelajaran.

Data ini mengindikasikan bahwa variabel lingkungan sebagai sumber belajar memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan proses belajar mengajar, baik dalam aspek kognitif maupun nonkognitif siswa.

## 2. Deskripsi Variabel Hasil Belajar Siswa

Variabel hasil belajar siswa dalam penelitian ini mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh dari nilai evaluasi siswa, ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar siswa mencapai skor 81,4 dengan rentang nilai antara 73 hingga 90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tinggi dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep geografi secara efektif setelah mengikuti pembelajaran yang berbasis lingkungan.

Analisis data kognitif menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab dengan benar rata-rata 83% dari total butir soal yang diberikan. Aspek pemahaman konsep dan aplikasi pengetahuan menunjukkan capaian tertinggi, sementara kemampuan analisis spasial masih perlu ditingkatkan. Pada ranah afektif, observasi menunjukkan bahwa siswa memperlihatkan sikap positif terhadap lingkungan belajar, seperti semangat berpartisipasi, kepedulian terhadap kebersihan, dan kolaborasi dalam kegiatan lapangan. Rata-rata skor aspek afektif mencapai 85%, yang menandakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan turut memperkuat nilai-nilai sikap ekologis dan tanggung jawab sosial siswa.

Sementara itu, pada aspek psikomotorik, hasil observasi kegiatan praktik menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dalam pengukuran suhu, identifikasi arah angin, serta pembuatan peta sederhana berdasarkan pengamatan lapangan. Rata-rata capaian psikomotorik mencapai 80%, menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan konsep teori dengan tindakan konkret di

lapangan. Kegiatan belajar berbasis lingkungan terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep geografi melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi praktis dan reflektif.

Secara umum, deskripsi variabel hasil belajar memperlihatkan adanya sinergi antara pembelajaran berbasis lingkungan dan peningkatan kemampuan siswa. Semakin aktif siswa berpartisipasi dalam aktivitas kontekstual, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan sumber belajar nyata dapat menjadi alternatif strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan geografi di sekolah menengah, terutama pada wilayah kepulauan seperti Ambon.

### 3. Analisis Korelasi dan Signifikansi Statistik

Untuk mengetahui hubungan antara variabel lingkungan sebagai sumber belajar dan hasil belajar siswa, digunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,674 dengan signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel. Artinya, semakin baik pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, semakin tinggi pula hasil belajar siswa yang diperoleh. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,455 menunjukkan bahwa 45,5% variasi hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan belajar, sementara sisanya 54,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti metode mengajar, motivasi siswa, dan dukungan keluarga.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Korelasi Pearson

| Variabel                           | Koefisien Korelasi ( $r$ ) | Signifikansi ( $p$ ) | Interpretasi         |
|------------------------------------|----------------------------|----------------------|----------------------|
| Lingkungan Belajar → Hasil Belajar | 0,674                      | 0,000                | Signifikan (Positif) |

Analisis data juga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linier, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji linearitas dengan nilai  $F = 18,42$  dan  $p < 0,05$ . Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan kualitas lingkungan belajar secara langsung berkorelasi dengan peningkatan prestasi akademik siswa. Dengan kata lain, siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung, interaktif, dan kaya sumber belajar cenderung memiliki tingkat pemahaman dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada dalam lingkungan belajar terbatas.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya variasi efek antarindikator. Indikator “interaksi sosial di lingkungan belajar” memiliki korelasi tertinggi dengan hasil belajar ( $r = 0,702$ ), disusul oleh indikator “pemanfaatan sarana lingkungan” ( $r = 0,685$ ), dan “dukungan guru dalam penggunaan sumber belajar” ( $r = 0,659$ ). Hal

ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan dukungan guru merupakan dua faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan. Secara statistik, hubungan ini tergolong kuat dan konsisten dengan teori *ecopedagogy* yang menekankan pentingnya kolaborasi sosial dalam proses belajar berbasis pengalaman langsung.

### Sintesis dan Implikasi Empiris terhadap Pembelajaran Geografi

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar berperan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara empiris, temuan ini mendukung prinsip *experiential learning* (Kolb, 2015), di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pembelajaran geografi, keterlibatan siswa dalam pengamatan lingkungan tidak

hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Lingkungan sekolah di Ambon, yang kaya akan variasi geografis dan ekosistem pesisir, menyediakan laboratorium alam yang efektif untuk mengembangkan kemampuan eksploratif siswa.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap kebijakan pendidikan di tingkat daerah dan nasional. Sekolah di wilayah kepulauan disarankan untuk memperkuat strategi pembelajaran berbasis lingkungan, dengan mengintegrasikan potensi lokal dalam kurikulum. Program seperti *Adiwiyata* dan *Sekolah Berbasis Ekopedagogik* dapat dijadikan model untuk memperluas penerapan konsep pendidikan berkelanjutan. Guru perlu dilatih dalam merancang modul pembelajaran kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan eksploratif. Selain itu, dukungan kebijakan dari dinas pendidikan daerah menjadi kunci dalam memperluas implementasi pendekatan ini secara sistemik.

Secara akademik, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran geografi di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan kepulauan. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata ditentukan oleh materi ajar dan metode konvensional, melainkan oleh kemampuan sekolah mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memiliki nilai praktis dalam peningkatan mutu pendidikan lokal, tetapi juga memperkuat paradigma bahwa lingkungan hidup merupakan laboratorium pembelajaran yang hidup dan relevan bagi pembangunan karakter ekologis peserta didik.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di tingkat sekolah menengah pertama di Kota Ambon.

Siswa yang berinteraksi langsung dengan lingkungan sekolah—melalui kegiatan belajar di taman, kebun, dan ruang terbuka—menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara nyata. Lingkungan belajar yang kontekstual terbukti mampu memfasilitasi siswa untuk memahami konsep-konsep geografi secara konkret sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap alam sekitar. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya memperkuat hasil akademik, tetapi juga membangun kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari pendidikan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistiyani (2022) yang menyatakan bahwa sumber belajar memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran, baik melalui aspek kognitif maupun afektif. Penelitian serupa oleh Dewi dan Yusuf (2019) juga menegaskan adanya hubungan positif antara kondisi lingkungan belajar dan capaian akademik siswa, di mana lingkungan yang kondusif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar. Studi ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan konteks geografis kepulauan sebagai variabel penting dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Dengan melibatkan interaksi langsung antara siswa dan lingkungan sekitar, pembelajaran menjadi lebih bermakna serta relevan dengan pengalaman hidup mereka di wilayah maritim.

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini memperkuat *experiential learning theory* (Kolb, 2015) dan teori *ecopedagogy* (Sterling, 2020). Kolb menegaskan bahwa pengalaman konkret merupakan landasan utama dalam proses belajar, sementara Sterling menekankan bahwa pendidikan berkelanjutan harus mengintegrasikan aspek ekologis, etis, dan sosial. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan belajar yang berbasis pada eksplorasi lingkungan memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Proses ini menghasilkan pembelajaran yang

lebih bermakna dan berorientasi pada tindakan (*action-oriented learning*), sesuai dengan prinsip *learning by doing*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga memperluasnya dalam konteks pendidikan kepulauan di Indonesia Timur yang memiliki tantangan ekopedagogis tersendiri.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *sustainable education* yang dikembangkan UNESCO (2023), di mana pembelajaran berbasis lingkungan menjadi salah satu strategi utama dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDG 4.7). Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk memahami keterkaitan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Dalam konteks kebijakan nasional, pendekatan tersebut konsisten dengan implementasi *Kurikulum Merdeka* sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 50 Tahun 2023, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap arah kebijakan pendidikan nasional dan global dalam membangun pendidikan yang transformatif dan berkelanjutan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini juga memperkuat model kepemimpinan pembelajaran berbasis ekologi atau *eco-transformational leadership* (Bass & Riggio, 2019; Harris & Spillane, 2021). Dalam konteks ini, kepala sekolah dan guru berperan sebagai agen transformasi yang menginspirasi perubahan praktik pembelajaran menuju orientasi ekologis. Hal ini sejalan dengan prinsip *distributed leadership* yang menekankan kolaborasi dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam mengelola sumber daya lingkungan sebagai bagian dari proses pendidikan. Penelitian ini memperluas cakupan teori tersebut dengan menambahkan dimensi kultural kepulauan Maluku, di mana nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan tanggung jawab sosial terhadap alam menjadi dasar moral bagi pembelajaran kontekstual.

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang kuat terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di daerah kepulauan. Sekolah perlu memperkuat fasilitas pembelajaran berbasis lingkungan seperti taman edukasi, kebun sekolah, dan ruang observasi alam. Guru perlu diberikan pelatihan khusus dalam merancang kegiatan belajar yang mengintegrasikan lingkungan sekitar dengan materi pelajaran. Pendekatan ini dapat mendukung terbentuknya sekolah berkarakter *Adiwiyata* dan menumbuhkan budaya belajar yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pemerintah daerah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan berbasis ekoregional, terutama di wilayah kepulauan yang kaya potensi alam namun minim pemanfaatan sebagai sumber belajar.

Kontribusi akademik dari penelitian ini terletak pada penguatan argumentasi bahwa lingkungan bukan sekadar faktor eksternal dalam pendidikan, melainkan bagian integral dari sistem belajar yang membentuk kesadaran ekologis dan sosial peserta didik. Hasil penelitian ini menambah perspektif baru dalam kajian *eco-pedagogy* dengan menempatkan pengalaman belajar berbasis tempat (*place-based learning*) sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan literasi lingkungan. Secara empiris, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif korelasional dapat digunakan secara efektif untuk menguji hubungan antara variabel pedagogis dan faktor lingkungan tanpa kehilangan konteks sosial budaya lokal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi jangkauan lokasi dan jumlah responden yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah studi dengan pendekatan *mixed methods* agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pembelajaran berbasis lingkungan di berbagai konteks budaya. Studi komparatif antarwilayah, misalnya antara sekolah di wilayah pesisir dan pegunungan, juga dapat memperkaya

wawasan tentang bagaimana konteks geografis mempengaruhi efektivitas penerapan *ecopedagogy*.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memiliki implikasi luas baik secara teoretis maupun praktis. Pendekatan ini membangun sinergi antara pendidikan dan keberlanjutan, serta menempatkan sekolah sebagai pusat pembentukan karakter ekologis dan intelektual peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakrawala *eco-transformational education* sebagai paradigma pendidikan masa depan yang berakar pada nilai-nilai lokal namun berorientasi pada agenda global keberlanjutan.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Temuan ini memperluas validitas teori *experiential learning* (Kolb, 2015) dan *ecopedagogy* (Sterling, 2020) dengan menempatkannya dalam konteks pendidikan kepulauan yang sarat nilai ekologis dan kultural. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya model pembelajaran geografi berbasis lingkungan yang berakar pada pendekatan *contextual and experiential learning*, sementara secara empiris, hasilnya mendukung kebijakan nasional terkait Kurikulum Merdeka dan Agenda SDGs 2030 dalam membangun pendidikan berkelanjutan. Meskipun hasil penelitian ini terbatas pada satu sekolah di wilayah Ambon, model yang dihasilkan berpotensi direplikasi di konteks serupa dengan penyesuaian lokal. Dengan demikian, studi ini menawarkan kerangka konseptual bagi integrasi ekopedagogi dalam sistem pendidikan, menjadikan sekolah sebagai agen transformasi ekologis yang membentuk kesadaran keberlanjutan bagi generasi masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aloisius Harso. (2023). Pengajaran geografi berbasis konteks lingkungan. *Jurnal Pendidikan Geografi Indonesia*, 12(2), 101–115.  
<https://doi.org/10.21831/jpgi.v12i2.21567>
- Awaru, S. (2021). Lingkungan keluarga dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter belajar anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 234–248.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/hp9kd>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2019). *Transformational leadership* (3rd ed.). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315226371>
- Beames, S., & Brown, M. (2021). *Place-based education: Research and practice*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003184453>
- BPS. (2025). *Indeks asesmen nasional dan mutu pendidikan 2025*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Brown, K., et al. (2022). Contextual learning and sustainability education in island regions. *International Journal of Environmental Education Research*, 28(4), 450–469.  
<https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2110234>
- Dewi, S., & Yusuf, A. (2019). Hubungan lingkungan belajar dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 77–89.  
<https://doi.org/10.24114/jpdpn.v5i2.17843>
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harris, A., & Spillane, J. (2021). Distributed leadership in practice: Evidence and implications. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(2), 239–252.  
<https://doi.org/10.1177/1741143220968174>

- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan implementasi kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Maryani, E., & Suryani, N. (2022). Analisis penerapan pembelajaran geografi berbasis lingkungan di Indonesia: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Geografi dan Pendidikan Lingkungan*, 6(1), 33–49. <https://doi.org/10.24114/jgpl.v6i1.34125>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Purba, J., Simatupang, S., & Manurung, E. (2021). Analisis statistik dan uji normalitas dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 13(1), 55–65. <https://doi.org/10.24114/jtp.v13i1.23844>
- Pusmenjar. (2024). *Laporan nasional capaian pembelajaran 2024*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbudristek RI.
- Sterling, S. (2020). *Sustainable education: Re-visioning learning and change*. Green Books.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, L. (2022). Sumber belajar dan inovasi pedagogi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21*, 5(2), 120–132. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vb6jp>
- UNESCO. (2023). *Education for sustainable development progress report 2023*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000384203>
- UNESCO. (2023). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381560>
- Usmadi, M. (2022). Uji homogenitas dan normalitas data dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Inovasi*, 6(3), 215–227. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kwu7h>
- Wahyudi, R., & Putra, R. (2022). Analisis hubungan variabel dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(4), 354–369. <https://doi.org/10.21831/jip.v24i4.27983>